

ANALISIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SDK PURBO SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER

Margareth X, Ammara D, Salwa A
Pend. Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Pekalongan
Email: margarethxyzquod@gmail.com

Abstract

Schools are an important place for students to be able to learn about multiculturalism in a broad society. In addition, school as an important place in character building through the implementation of multicultural education, also provide an important role for the students. Through multicultural education in school, students learn to accept and understand cultural differences such as differences in ethnicity and culture, customs adopted in the wider community and how people behave. In this study, the authors analyze how multicultural education applied in a Christian elementary schools in Purbo as one of the pillars of the character building. Based on the curriculum of 2013 which applied to the school, multiculturalism education found to be able to build the character building appropriately, effectively and efficiently. There are some of the content of multiculturalism education that need to be considered, such as productive and innovative. Therefore the attitude of tolerance among the students at school and social contributions in society can be approach. This study aims to see the success level of multicultural education in schools, that later can be applied in schools widely.

Keywords: Character Building, Curriculum of 2013, Multicultural Education.

Abstrak

Sekolah merupakan sebuah wadah penting bagi para siswa untuk dapat mempelajari tentang multikulturalisme yang berada di masyarakat. Selain sebagai suatu wadah yang penting, sekolah dalam membangun pendidikan karakter dengan menerapkan pendidikan multikultural juga memberikan peran yang penting pada siswanya. Melalui pendidikan multikultural di sekolah, siswa belajar menerima dan memahami perbedaan budaya seperti perbedaan suku budaya, adat istiadat yang dianut dalam masyarakat luas dan bagaimana orang berperilaku. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis bagaimana pendidikan multikultural diterapkan di sekolah dasar Kristen purbo sebagai salah satu pilar dari pendidikan karakter. Berlandaskan Kurikulum 2013 yang diterapkan pada sekolah, pendidikan multikulturalisme ditemukan mampu untuk membangun pendidikan karakter secara tepat, efektif dan efisien. Adapun beberapa konten pendidikan multikulturalisme yang harus diperhatikan yaitu, produktif dan inovatif. Sehingga dapat menumbuhkan sikap toleransi antar siswa di sekolah dan memberikan kontribusi sosial di kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat keberhasilan pendidikan multikultural di sekolah sehingga kemudian dapat diterapkan dalam bidang pendidikan Indonesia secara meluas.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Pendidikan Karakter, Pendidikan Multikultural

PENDAHULUAN

Pada akhir abad ke-20 Pendidikan Multikultural baru mulai diperbincangkan di kancah Indonesia. Sedangkan di Amerika sendiri Pendidikan Multikultural telah digadag-gadangkan sejak tahun 1960-an. Hal ini merupakan sebuah keterlambatan jika dibandingkan dengan negara lain. Pendidikan Multikultural tentunya merupakan sebuah aspek yang penting sebagai penopang persatuan sebuah bangsa yang majemuk dengan berbagai keanekaragamannya. Keanekaragaman Indonesia ini jika tidak disiasati dengan baik, akan menjadi sebuah bom waktu yang sedang menunggu untuk meledak bagi bangsa kita. Indonesia merupakan sebuah bangsa besar yang berbentuk negara kepulauan dengan berbagai macam keanekaragamannya seperti, keberagaman suku, agama, ras dan juga letak geografis yang berbeda, Pendidikan Multikultural sangat dibutuhkan bagi para siswa terlebih di era yang globalisasi. Perlu diketahui bahwa Pendidikan Multikultural ini sebagai persiapan bagi para siswa dengan kesadaran terhadap budaya Indonesia yang memiliki tujuan akhir untuk membangun pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan masyarakat multikultural. Pendidikan Multikultural juga memiliki tujuan utama antara lain; menanamkan sikap menghargai, simpatik, apresiasi, dan empati terhadap suku, budaya dan

agama yang berbeda. Salah satu bentuk dari upaya pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia adalah melalui penerapan Kurikulum 2013 yang menjadi percontohan pertama.

Kurikulum 2013 menyusung tema Pendidikan Karakter sebagai salah satu pembelajaran yang harus ada dalam sekolah. Pendidikan Karakter sendiri merupakan sebuah usaha yang akan melibatkan banyak pihak didalamnya seperti, orang tua, sekolah, lingkungan dan masyarakat luas. Kerjasama yang berkesinambungan dan keharmonisan dari berbagai pihak tersebutlah yang menentukan tingkat keberhasilan Pendidikan Karakter bagi para siswa. Adapun Pendidikan Karakter pada Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut; Religius; Jujur; Toleransi; Disiplin; Kerja Keras; Kreatif; Mandiri; Demokratis; Rasa Ingin Tahu; Semangat Kebangsaan; Cinta Tanah Air; Menghargai Prestasi; Komunikatif; Cinta Damai; Gemar Membaca; Peduli Lingkungan; Peduli Sosial, dan Bertanggung Jawab. Beberapa poin dalam Pendidikan Karakter tersebut tentunya sejalan dengan tujuan dari Pendidikan Multikultural yang antara lain adalah Toleransi, Demokratis, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Cinta Damai, dan Peduli Sosial. Banyak sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 sebagai dasar bahan ajar dan sebagai acuan kegiatan belajar mengajar di sekolah mereka, salah satunya adalah SDK Purbo. Sekolah Dasar Kristen Purbo ini terletak di Dusun terpencil dengan tingkat keberagaman yang dapat dikatakan tidak terlalu tinggi. Keadaan lingkungan, letak geografis yang sulit dijangkau dunia luar dan tingkat keberagaman yang rendah inilah yang membutuhkan Pendidikan Multikultural. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana Pendidikan Multikultural sebagai salah satu penopang dari Pendidikan Karakter dapat dilaksanakan di SDK Purbo.

METODE PELAKSANAAN

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti melakukan observasi dan terjun langsung ke lapangan untuk mengenai Pendidikan Multikultural yang diterapkan di sekolah. Peneliti menggunakan metode studi kasus kolektif yang dikemukakan oleh Stake (1995). Penelitian ini dilaksanakan pada pertengahan bulan Juli 2022 yang merupakan awal dari tahun pengajaran 2022/2023 dengan mewawancarai sejumlah siswa dan guru dari SDK Purbo sebagai subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

James A. Banks (1993) mengidentifikasi lima dimensi pendidikan multikultural yang diharapkan dapat membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar yang mampu merespon keragaman siswa. Pertama adalah dimensi integrasi konten. Dimensi ini ditujukan bagi guru dalam memberikan gambaran tentang poin-poin penting dalam pembelajaran dengan merefleksikan beberapa materi, terutama bagaimana dalam mengakomodasikan poin-poin penting serta menjaga isi materi pembelajaran melalui kurikulum 2013. Dalam pendekatan ini tujuannya adalah untuk mengakomodasi kontribusi guru, bagaimana memastikan apa yang dapat membatasi fakta tentang patriotisme dalam masyarakat multikultural. Dimensi kedua adalah konstruksi pengetahuan. Dimensi ini menekankan pada peran guru dalam upaya membantu siswa untuk memahami, merumuskan, dan menjaga perspektif kesimpulan yang terbentuk dengan disiplin yang tinggi. Dimensi ini juga berkelanjutan dengan pemahaman siswa untuk menambah pengetahuannya. Ketiga, dimensi pengurangan prasangka. Dalam dimensi ini, seorang guru dituntut untuk melakukan banyak upaya yang melibatkan siswa dalam membangun sikap positif tentang perbedaan. Misalnya, ketika siswa masuk sekolah dengan negatif perilaku dan menunjukkan kesalahpahaman tentang ras atau etnis yang berbeda. Melalui

pendidikanlah sekolah dapat membantu siswa untuk menghadapi masyarakat Multikultural dengan lebih positif, serta pengadaptasian lingkungan sosial yang lebih kondusif. Bagi Bank (1993) kondisi ini merupakan pelajaran yang memiliki citra positif tentang kelompok yang berbeda dengan menggunakan materi pembelajaran Pendidikan Karakter secara konsisten. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa yang datang ke sekolah dengan banyak stereotip negatif cenderung berperilaku dan melakukan banyak kesalahpahaman tentang kelompok etnis lainnya. Hasil dari penelitian lain juga menggambarkan bahwa penggunaan buku teks multikultural atau bahan ajar lainnya dapat membantu siswa untuk mengembangkan sikap dan persepsi positif tentang kelompok ras atau etnis lain, sehingga mereka dapat berteman dengan ras atau etnis yang berbeda. Keempat, pemerataan pendidikan. Dimensi ini menunjukkan cara dalam mengubah model fasilitas pembelajaran, sehingga memudahkan pencapaian hasil belajar siswa di tiap-tiap kelompok. Strategi ini dianggap mampu menciptakan perlakuan pendidikan yang adil, yang antara lain dapat melalui bentuk pembelajaran interaktif. James A. Bank (1993) berpendapat bahwa pendidikan semacam ini dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah dengan beragam kelompok sosial, kelompok etnis, dan siswa dengan kebutuhan khusus yang akan menciptakan penyamartaan hak dan kesempatan untuk belajar. Kelima, dimensi pemberdayaan sekolah dan struktur sosial merupakan Dimensi yang dianggap penting untuk memberdayakan budaya perbedaan kalangan siswa di sekolah. Selanjutnya, dapat digunakan untuk membangun sosial struktur di dalam sekolah yang mengintegrasikan kelompok-kelompok ke dalam karakter struktur sekolah setempat, seperti hal-hal yang berkaitan dengan praktik kelompok, latihan, partisipasi dalam kegiatan ekstra kurikuler, dan apresiasi diharapkan dari seluruh warga sekolah dalam menanggapi perbedaan di sekolah.

James A. Bank juga menyarankan pendekatan pendidikan multikultural melalui pendekatan studi kelompok tunggal dan pendekatan multiple prespektif. Secara umum, pendidikan multikultural di Indonesia menggunakan pendekatan studi keolompok tunggal. Pendekatan ini dirancang untuk memudahkan siswa dalam belajar pandangan kelompok tertentu secara mendalam. Dengan demikian siswa harus mencarikan data tentang sejarah kelompok sosial, pakaian, adat istiadat, makanan, model rumah, agama dan tradisi lainnya. Pendekatan ini akan fokus pada isu-isu yang terkait dengan nilai-nilai dari kelompok sosial yang sedang dipelajari. Berbeda dengan pendekatan di atas, pendekatan multiple perspektif berfokus pada satu masalah yang dibahas melalui banyak perspektif yang berbeda. Dalam kasus ini, Guru memiliki berbagai perspektif dalam proses pembelajaran. Bannet dan Spalding (1992) menguatkan dengan saran penggunaan pendekatan multiple perspektif dalam pembelajaran kelas multikultural, karena pendekatan ini tampaknya lebih efektif. Selain itu, pendekatan multiple perspektif juga membantu siswa untuk menyadari bahwa suatu peristiwa sering dimaknai berbeda oleh orang lain dan juga membawa nilai-nilai kelompok yang mereka ikuti. Oleh karena itu, pandangan yang dianggap baik oleh suatu kelompok, seringkali tidak dianggap dengan cara yang sama oleh kelompok lain karena tidak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut (Savage, 1996: 37). Salah satu keuntungan dari multiple perspektif ini adalah terletak di proses berpikir kritis terhadap masalah yang sedang dipelajari, sehingga dapat menstimulus siswa untuk dapat mengurangi prasangka buruk antar kelompok berbeda. Oleh karena itu, proses interaksi dengan kelompok etnis lain memungkinkan siswa untuk mengalami dan merasakan empati untuk kelompok sosial lain. Byrnes & Kiger (1988) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa prasangka sekolah rendah terhadap kelompok lain akan menunjukkan sikap yang lebih sensitif dan terbuka terhadap pandangan orang lain. Mereka dianggap mampu berpikir kritis, karena terbuka, dan mampu menunjukkan rasa hormat terhadap pandangan yang berbeda (Walsh, 1988: 7).

SIMPULAN

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pada Sekolah Dasar Kriste Purbo tersebut belum sepenuhnya menunjukkan praktik pendidikan multikulturalisme di sekolah seperti yang didefinisikan oleh Kurikulum 2013. Adapun beberapa hal yang sudah diterapkan yaitu, membentuk kegiatan ekstrakurikuler yang mengarah pada pembentukan karakter siswa, pembentukan budaya toleransi di sekolah, serta mengawasi beberapa kegiatan sekolah yang mendukung terciptanya kerukunan dalam keluarga siswa. Melalui konsep pembelajaran seperti yang dijelaskan oleh Bank dalam beberapa literatur pendidikan multikulturalnya, setidaknya ada empat strategi pembelajaran berbasis Pendidikan Multikultural, yaitu pembelajaran kooperatif, gabungan dengan strategi pemetaan konseptual, analisis nilai dan penyelidikan sosial. Beberapa dari strategi tersebut telah dilaksanakan secara bersamaan, dan harus tercermin dalam langkah-langkah pengajaran berbasis Pendidikan Multikultural. Indikator yang dapat ditunjukkan mengenai proses kegiatan belajar siswa di sekolah antara lain penulisan makalah atau artikel laporan kerja, partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar baik melalui diskusi maupun brainstorming, termasuk argumen rasional, toleransi dan rasa empati untuk nilai budaya masing-masing. Selain itu, kinerja yang harus ditampilkan oleh guru dalam menggunakan pendekatan demokratis sehingga memudahkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berbasis Pendidikan Multikultural. Melalui model kegiatan belajar mengajar seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, efektivitas Pendidikan Multikultural dapat dilihat dari para siswa yang bagaimana dalam praktiknya meresponi perbedaan budaya, yang selama ini terbukti efektif untuk mengembangkan cara pandang yang lebih demokratis. Siswa yang memiliki rasa empati yang baik memungkinkan mereka untuk menghormati pendapat yang berbeda orang lain sehingga mengurangi prasangka terhadap kelompok lain. Pendekatan multiperspektif mengandung dua sasaran, yaitu meningkatkan empati dan mengurangi prasangka buruk. Empati untuk budaya yang beragam ini diperlukan dalam upaya mengurangi prasangka negatif terhadap keberagaman budaya di kalangan siswa di sekolah.

REFERENSI

- Banks, J.A. (1993). *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Banks, J.A., & Banks, C.A.M. (ed.). (2001). *Handbook of Research on Multicultural Education 2nd Edition*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Bennet, T., & Spalding, J. (1992). *Populer culture and sosial relation*. KL: Open University Press.
- Byrnes, D.A., & Kiger, G. (1988). *Contemporary Measures of Attitudes toward Blacks*. Sage publication Journal, Vol.48 issue 1.
- Savage, D.A. (1996). *Effective Teaching in Elementary Social Studies*. 4th edition, Florida: Florida State Seminary.
- Stake, R. E. 1995. *The Art of Case Study Research*. California: Sage Publications, Inc.
- Walsh, (1988). *Human movement*. London: Sage publication